PERAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA DI ERA MEDIA SOSIAL

Kesya Aprillean Putri[1)], Aisyah Melarisa[2)], Sherly Legawe[3)], Cinta Ayla Azura[4)], Anugrah Illiyin[5)], Ere Mardella Arbiani[6)]
[1)]Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email : kesya.aprilleanputri0775@student.unri.ac.id
[2)] Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia Email : aisyah.melarisa5945@student.unri.ac.id
[3)]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email : sherly.legawe3752@student.unri.ac.id
[4)] Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email : cinta.ayla7741@student.unri.ac.id
[5)]Agribisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email : Anugrah.illiyin5353@student.unri.ac.id
[5)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Riau, Pekanbaru Indonesia
Email : ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT
This article aims to explain the role of communication in improving university students' Indonesian language skills in the social media era. The development of digital technology has transformed students' communication patterns, both in academic environments and everyday life. Social media provides opportunities for students to interact, exchange information, and develop their language skills. However, excessive use of slang, abbreviations, and foreign language expressions may influence students' habits in using proper and standard Indonesian. Communication plays an important role in developing speaking and writing skills, expanding vocabulary, and increasing students' confidence in expressing their ideas. Furthermore, social media can serve as a supportive learning medium when used wisely and productively. Therefore, language awareness, reading and writing habits, and the ability to distinguish between formal and informal language according to communication contexts are essential. Thus, effective communication and appropriate use of social media can support the improvement of university students' Indonesian language skills.
Keywords: communication, Indonesian language skills, university students, social media, digital literacy.

ABSTRAK
Artikel ini bertujuan untuk menguraikan peran komunikasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa di era media sosial. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi mahasiswa, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Media sosial memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Namun, penggunaan bahasa gaul, singkatan, serta campuran bahasa asing yang berlebihan dapat memengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Komunikasi memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara, menulis, memperluas kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan. Di sisi lain, media sosial dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran bahasa apabila dimanfaatkan secara bijak dan produktif. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa, pembiasaan membaca dan menulis, serta kemampuan membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, komunikasi dan pemanfaatan media sosial secara tepat dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa.
Kata kunci: komunikasi, kemampuan berbahasa Indonesia, mahasiswa, media sosial, literasi digital.

 ISSN 3063-864X (E)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibahasa. Dengan lebih dari 300 suku dan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman linguistik tertinggi di dunia. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang menyatukan berbagai kelompok etnis dan budaya, memungkinkan interaksi yang harmonis dan efektif di antara mereka. Sebagai penghubung, Bahasa Indonesia tidak hanya memfasilitasi komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan media massa (Fatin Azmi Azhari,2025).

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa, terutama dalam menunjang kegiatan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, mengembangkan pemikiran kritis, berdiskusi, mempresentasikan hasil penelitian, serta menyusun karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut memiliki keterampilan berbahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mampu menyampaikan informasi secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kemampuan tersebut juga menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi akademik yang efektif.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi modern yang banyak digunakan oleh mahasiswa. Kehadiran berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, bertukar pendapat, serta berinteraksi tanpa terbatas ruang dan waktu. Media sosial juga membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui aktivitas membaca, menulis, dan menyampaikan pendapat di ruang digital. Namun, perkembangan tersebut turut membawa perubahan terhadap pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti et al., 2022).

Dalam praktiknya, komunikasi melalui media sosial sering kali menggunakan bahasa tidak baku, singkatan, bahasa gaul, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Penggunaan bentuk bahasa tersebut umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi yang mengutamakan kecepatan, kepraktisan, keakraban, dan ekspresi diri. Fenomena ini dapat memberikan dampak positif berupa kreativitas dalam berbahasa dan kemudahan berinteraksi. Akan tetapi, apabila penggunaannya tidak disesuaikan dengan situasi komunikasi, kebiasaan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal, terutama ketika menyusun tugas perkuliahan, karya ilmiah, maupun menyampaikan pendapat dalam forum akademik (Wulandari et al., 2026).

Komunikasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, membaca, menulis, dan bertukar informasi, mahasiswa dapat melatih kemampuan menyampaikan gagasan, memperluas kosakata, serta meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran apabila digunakan secara positif, misalnya dengan mengikuti konten edukasi bahasa, membaca informasi yang berkualitas, dan membiasakan diri menulis menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi, yaitu membedakan penggunaan bahasa informal dalam pergaulan dan bahasa formal dalam lingkungan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran komunikasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa di era media sosial.

Artikel ini merupakan kajian konseptual yang disusun melalui telaah literatur, yaitu dengan menelaah dan menyintesis buku serta artikel jurnal yang relevan mengenai komunikasi, keterampilan berbahasa, dan penggunaan media sosial oleh mahasiswa. Artikel ini tidak mengumpulkan data primer, sehingga pembahasan bertumpu pada pemaknaan temuan penelitian terdahulu untuk membangun argumen tentang peran komunikasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa.

Kerangka gagasan dalam artikel ini adalah sebagai berikut: komunikasi aktif, baik lisan maupun tulisan, melatih keterampilan berbahasa mahasiswa; media sosial berperan sebagai konteks komunikasi yang dapat mendukung maupun menghambat proses tersebut; dan arah pengaruhnya ditentukan oleh kesadaran mahasiswa dalam memilih ragam bahasa formal atau informal sesuai situasi komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan gagasan, bertukar informasi, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan dengan

 ISSN 3063-864X (E)

orang lain. Secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Menurut Mulyana (2017), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang memungkinkan seseorang memperoleh makna melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses memahami dan menafsirkan pesan yang diterima.

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu komunikator sebagai pihak yang menyampaikan pesan, pesan sebagai informasi yang disampaikan, media sebagai saluran penyampaian, komunikan sebagai pihak penerima pesan, serta umpan balik sebagai tanggapan terhadap pesan tersebut. Kelima unsur ini membentuk proses komunikasi yang berlangsung secara timbal balik. Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan pesan, ketepatan penggunaan media, serta kemampuan pihak yang terlibat dalam memahami informasi. Dalam kehidupan sosial, komunikasi berfungsi membangun hubungan, memperkuat kerja sama, dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Sementara itu, dalam lingkungan akademik, komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan, berdiskusi, bertukar pemikiran, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan bentuk penyampaiannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dilakukan melalui percakapan, diskusi, presentasi, maupun penyampaian pendapat secara langsung. Adapun komunikasi tulisan disampaikan melalui teks, seperti pesan, artikel, laporan, dan karya ilmiah. Kedua bentuk komunikasi tersebut memiliki peran yang saling melengkapi, khususnya bagi mahasiswa yang dituntut mampu menyampaikan gagasan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang kegiatan akademik di perguruan tinggi.

2. Hakikat Kemampuan Berbahasa Indonesia

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menerima, memahami, dan menyampaikan informasi secara tepat sesuai dengan tujuan serta situasi komunikasi. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mencakup keterampilan menggunakan bahasa secara efektif, santun, dan sesuai kaidah. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan menjadi dasar bagi seseorang dalam melakukan komunikasi secara menyeluruh.

Keterampilan menyimak merupakan kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara lisan, sedangkan keterampilan berbicara berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan melalui bahasa lisan. Selanjutnya, keterampilan membaca memungkinkan seseorang memperoleh dan memahami informasi dari teks tertulis, sementara keterampilan menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan mudah dipahami. Keempat keterampilan ini perlu dikembangkan secara seimbang karena penguasaan satu keterampilan dapat mendukung peningkatan keterampilan lainnya.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, kemampuan berbahasa Indonesia memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana utama mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, memahami materi, menyampaikan argumentasi, berdiskusi, serta menyusun karya ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga perlu memperhatikan situasi komunikasi. Bahasa yang baik berarti bahasa yang sesuai dengan konteks, tujuan, dan lawan bicara, sedangkan bahasa yang benar berarti penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah kebahasaan. Hal ini sejalan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian, mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, baik dalam komunikasi akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hubungan Komunikasi dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berbahasa Indonesia karena bahasa merupakan sarana utama yang digunakan seseorang untuk menyampaikan dan memahami pesan. Melalui komunikasi, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara, mengemukakan pendapat, menyampaikan gagasan, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Kegiatan komunikasi yang berlangsung secara aktif dapat membantu mahasiswa membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2008) bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang perlu

 ISSN 3063-864X (E)

dikembangkan melalui praktik dan interaksi secara langsung.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, interaksi sosial juga berperan dalam memperkaya kosakata dan memperluas pemahaman bahasa mahasiswa. Ketika mahasiswa berkomunikasi dengan teman, dosen, maupun masyarakat, mereka berhadapan dengan beragam pilihan kata, ungkapan, dan cara penyampaian pesan. Proses tersebut memungkinkan mahasiswa mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara. Setiaji (2024) menjelaskan pentingnya pengembangan penguasaan kosakata dalam menunjang kemampuan berbahasa mahasiswa. Dengan demikian, semakin beragam pengalaman komunikasi yang diperoleh, semakin besar pula kesempatan mahasiswa untuk mengenali dan menggunakan kosakata secara tepat.

Komunikasi tertulis juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menyusun kalimat dan paragraf secara sistematis. Aktivitas seperti menulis pesan, memberikan komentar, menyusun laporan, dan membuat karya ilmiah dapat menjadi sarana latihan dalam mengungkapkan gagasan melalui tulisan. Dalam lingkungan akademik, kemampuan tersebut diperlukan agar mahasiswa mampu menyampaikan pemikiran secara jelas, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan diskusi dan presentasi dapat membiasakan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia akademik, menyusun argumentasi, serta menanggapi pendapat orang lain secara santun. Oleh karena itu, komunikasi lisan dan tulisan perlu dikembangkan secara seimbang untuk mendukung kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa.

4. Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh terhadap cara mahasiswa berkomunikasi dan menggunakan bahasa Indonesia. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi, pertukaran informasi, dan pembelajaran. Melalui media sosial, mahasiswa dapat memperoleh kosakata baru, membaca berbagai jenis informasi, mengikuti konten edukatif, serta berlatih menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Wirawati, Rahman, dan Indriani (2023) membahas pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar keterampilan membaca dan menyimak. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa apabila digunakan secara positif dan selektif.

Di samping memberikan manfaat, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa. Komunikasi digital sering ditandai dengan penggunaan bahasa gaul, singkatan, akronim, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Bentuk bahasa tersebut umumnya digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang santai, akrab, dan praktis. Namun, apabila kebiasaan tersebut terbawa ke dalam lingkungan akademik tanpa penyesuaian, mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa informal dan formal. Asdah dan Safitri (2025) menjelaskan bahwa praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa dipengaruhi oleh identitas, efisiensi berbahasa, dan penyesuaian terhadap konteks sosial digital.

Perubahan pola komunikasi melalui media sosial juga menunjukkan bahwa mahasiswa semakin terbiasa dengan penyampaian pesan yang singkat, cepat, dan spontan. Kebiasaan tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa menyusun kalimat dan memilih kosakata, khususnya ketika menulis dalam situasi formal. Priscilia et al. (2025) mengkaji penggunaan bahasa gaul di media sosial dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia pada konteks akademik. Meskipun bahasa gaul merupakan bagian dari perkembangan komunikasi sosial, penggunaannya perlu disesuaikan dengan situasi dan tujuan komunikasi. Mahasiswa tidak harus menghindari bahasa informal sepenuhnya, tetapi perlu memahami kapan bahasa tersebut dapat digunakan dan kapan bahasa Indonesia baku harus diutamakan. Dengan demikian, kemampuan menyesuaikan ragam bahasa menjadi hal penting agar media sosial dapat dimanfaatkan tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Mahasiswa di Era Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk bertukar informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menjalin hubungan sosial. Penggunaan media sosial memungkinkan mahasiswa berkomunikasi secara cepat dan praktis tanpa harus bertemu secara langsung. Dalam lingkungan perguruan tinggi, media sosial bahkan sering dimanfaatkan untuk membicarakan tugas perkuliahan, menyampaikan informasi akademik, dan melakukan koordinasi antarmahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi mahasiswa, baik dalam kepentingan akademik maupun kehidupan sosial. Pola

 ISSN 3063-864X (E)

komunikasi mahasiswa di media sosial umumnya memperlihatkan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai dengan situasi serta lawan bicara. Bahasa formal biasanya digunakan ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen, menyampaikan informasi resmi, atau membahas persoalan akademik. Sementara itu, bahasa informal lebih sering digunakan ketika berinteraksi dengan teman sebaya karena dianggap lebih santai, akrab, dan mudah dipahami. Penelitian Wijayanti et al. (2022) terhadap 268 mahasiswa di Jakarta menemukan bahwa komunikasi mahasiswa melalui Facebook, Instagram, Line, dan WhatsApp memperlihatkan penggunaan berbagai bentuk bahasa, seperti bahasa Indonesia nonformal, bahasa daerah, bahasa Inggris, serta bahasa alay. Selain itu, ditemukan pula penggunaan singkatan, akronim, emotikon, stiker, dan variasi penulisan huruf sebagai bentuk penyesuaian komunikasi digital.

Fenomena tersebut juga terlihat dari kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa gaul, singkatan, dan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau yang dikenal sebagai code mixing. Penggunaan istilah seperti healing, meeting, deadline, literally, dan berbagai singkatan dalam percakapan digital menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang di kalangan mahasiswa. Asdah dan Safitri (2025) menjelaskan bahwa praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa melalui WhatsApp, Instagram, dan Twitter (X) dipengaruhi oleh kebutuhan identitas sosial, efisiensi berbahasa, serta penyesuaian terhadap konteks komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa di media sosial tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan kebiasaan dan identitas penggunanya.

Perbedaan penggunaan bahasa dalam lingkungan akademik dan pergaulan menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki kemampuan menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Dalam lingkungan akademik, penggunaan bahasa Indonesia yang formal, jelas, dan sesuai kaidah diperlukan agar informasi serta gagasan dapat disampaikan secara sistematis. Sebaliknya, dalam pergaulan sehari-hari, penggunaan bahasa informal dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan fleksibel. Asdah dan Safitri (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan menyesuaikan penggunaan campur kode berdasarkan audiens dan situasi sosial digital. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing tidak selalu menjadi permasalahan selama mahasiswa mampu membedakan penggunaannya sesuai kebutuhan. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai kebiasaan menggunakan bahasa informal mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berada dalam situasi akademik.

Pola komunikasi mahasiswa di era media sosial memperlihatkan adanya perubahan dalam pemilihan bahasa, bentuk interaksi, dan kebiasaan menyampaikan informasi. Media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran berbahasa agar mampu memanfaatkan perkembangan media sosial secara positif tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi akademik.

2. Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa

Komunikasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, terutama dalam melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat secara jelas, runtut, serta mudah dipahami. Melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keberanian dalam mengemukakan gagasan, menyampaikan argumentasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain. Salah satu bentuk komunikasi yang dapat meningkatkan keterampilan tersebut adalah kegiatan diskusi kelompok di lingkungan perguruan tinggi. Halimatussakdiah dan Nurmayani (2018) menjelaskan bahwa penerapan metode diskusi dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan ide, berpartisipasi aktif, dan melatih keberanian berbicara di depan orang lain. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang dapat membentuk keterampilan berbahasa mahasiswa.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, komunikasi dan interaksi sosial juga berperan dalam memperluas penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Ketika mahasiswa terlibat dalam percakapan, diskusi, presentasi, maupun kegiatan akademik lainnya, mereka akan menemukan berbagai istilah dan pilihan kata yang dapat memperkaya perbendaharaan bahasa. Penguasaan kosakata menjadi unsur penting karena memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi dan menyusun gagasan secara tepat. Penelitian Setiaji (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Show and Tell yang dimodifikasi mampu meningkatkan penguasaan kosakata mahasiswa secara signifikan sekaligus mendukung kelancaran berbicara. Hal tersebut

 ISSN 3063-864X (E)

memperlihatkan bahwa kegiatan komunikasi yang disertai latihan menyampaikan informasi dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif.

Di samping komunikasi lisan, komunikasi tertulis juga mempunyai kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Aktivitas menulis pesan, menyusun pendapat, membuat laporan, dan mengerjakan karya ilmiah dapat melatih mahasiswa dalam membangun kalimat yang efektif serta menyusun paragraf secara sistematis. Kemampuan tersebut membutuhkan penguasaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, ketepatan ejaan, dan penggunaan tanda baca. Putri dan Falasifah (2025) menjelaskan bahwa kemampuan menulis akademik mahasiswa berkaitan dengan faktor kepercayaan diri dalam menulis (writing self-efficacy) dan kecemasan ketika menghadapi aktivitas menulis (writing anxiety). Oleh karena itu, latihan menulis secara berkelanjutan dan pemberian umpan balik yang membangun diperlukan agar mahasiswa semakin terampil menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan ilmiah.

Peran komunikasi semakin terlihat dalam kegiatan akademik, seperti presentasi, seminar, diskusi kelas, dan penyusunan karya ilmiah. Kegiatan tersebut membiasakan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks formal. Namun, kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan karena tidak semua mahasiswa memiliki penguasaan kaidah bahasa yang memadai. Hidayat et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai tingkat penguasaan kaidah bahasa Indonesia mahasiswa baru perguruan tinggi menemukan bahwa rata-rata penguasaan kaidah bahasa Indonesia mahasiswa berada pada angka 49,28 persen. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, komunikasi akademik perlu dilaksanakan secara aktif dan berkelanjutan agar mahasiswa terbiasa menggunakan kosakata baku, menyusun kalimat yang efektif, serta menyampaikan pendapat secara santun dan sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai salah satu sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, baik dalam keterampilan berbicara, memperluas kosakata, menulis, maupun menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan.

3. Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, baik dari segi positif maupun negatif. Dari sisi positif, media sosial dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan kebahasaan, menambah kosakata, meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Berbagai konten edukasi yang tersedia di Instagram, TikTok, YouTube, dan platform lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian Wirawati et al. (2023) dalam Kode: Jurnal Bahasa menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar keterampilan berbahasa. Mahasiswa juga menilai bahwa konten digital, khususnya TikTok, dapat membantu proses pembelajaran keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa.

Meskipun demikian, penggunaan media sosial juga dapat memberikan dampak negatif apabila mahasiswa terlalu terbiasa menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan menggunakan singkatan, bahasa gaul, dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia berpotensi terbawa ke dalam situasi formal, seperti penulisan tugas kuliah, penyusunan makalah, dan komunikasi akademik. Priscilia et al. (2025) dalam Jurnal Basataka melakukan penelitian terhadap 241 mahasiswa Universitas Jambi mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan bahasa gaul mahasiswa tergolong tinggi, tetapi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia formal tetap berada pada kategori baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa formal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak selalu menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia, selama mahasiswa mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi dan tujuan komunikasi.

Selain penggunaan bahasa tidak baku, fenomena bahasa gaul, singkatan, dan pencampuran istilah asing juga menjadi bagian dari perubahan pola komunikasi mahasiswa di era digital. Istilah seperti healing, deadline, meeting, bestie, dan berbagai singkatan populer sering digunakan untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai dan praktis. Penggunaan istilah tersebut dapat memperkaya variasi komunikasi, tetapi apabila tidak disertai pemahaman terhadap bahasa Indonesia baku, mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang tepat pada situasi formal. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk membedakan

 ISSN 3063-864X (E)

bahasa yang digunakan dalam pergaulan dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan akademik.

Di sisi lain, media sosial juga mempunyai potensi besar sebagai sarana pengembangan literasi bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk membaca artikel, mengikuti konten pendidikan, mempelajari tata bahasa, serta mengembangkan keterampilan menulis. Nugroho (2022) dalam Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya menemukan bahwa sebanyak 65,5% responden menilai Instagram efektif hingga sangat efektif sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, Purawinangun dan Yusuf (2020) dalam Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjelaskan bahwa media sosial dapat mendukung gerakan literasi generasi milenial melalui penyediaan berbagai konten pendidikan, karya sastra, dan informasi yang dapat meningkatkan minat membaca. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa sangat bergantung pada cara penggunaannya. Apabila dimanfaatkan secara bijak, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan literasi, sedangkan penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi membentuk kebiasaan berbahasa yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa

Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor pendukung tersebut meliputi lingkungan akademik yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, kebiasaan membaca, kegiatan diskusi, serta tersedianya sumber pembelajaran berbasis digital. Lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan, presentasi, penyusunan makalah, dan diskusi ilmiah. Selain itu, budaya membaca dapat membantu mahasiswa memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara tertulis maupun lisan. Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia memperoleh tanggapan positif dari mahasiswa. Sebanyak 65,5% responden menilai Instagram efektif hingga sangat efektif sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran digital dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dapat memengaruhi peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Faktor tersebut antara lain rendahnya kesadaran menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, kebiasaan menggunakan bahasa gaul secara berlebihan, kurangnya minat membaca, serta terbatasnya latihan menulis dalam bentuk formal. Mahasiswa yang lebih sering menggunakan bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari terkadang mengalami kesulitan ketika harus menyusun kalimat akademik yang sistematis dan menggunakan kosakata baku. Hendaryan, Hidayat, dan Herliani (2022) menekankan pentingnya pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi melalui pemanfaatan teknologi secara tepat. Dengan demikian, perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan mahasiswa dalam memilih dan memahami informasi agar tidak hanya menjadi konsumen media digital, tetapi juga mampu menggunakannya untuk kegiatan akademik.

Selain itu, lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi turut memengaruhi kebiasaan berbahasa mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya sering mendorong penggunaan bahasa yang lebih santai, singkatan, dan istilah populer yang berkembang di media sosial. Kebiasaan tersebut dapat memengaruhi pilihan kata mahasiswa apabila tidak disertai kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, pergaulan, dan perguruan tinggi perlu memberikan dukungan dalam membangun kebiasaan berbahasa yang positif. Mahasiswa juga perlu memiliki kesadaran bahwa penggunaan bahasa informal dalam pergaulan tidak seharusnya menghilangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan akademik.

5. Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa di Era Media Sosial

Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dapat dilakukan melalui pembiasaan menggunakan bahasa sesuai kaidah dalam kegiatan akademik. Mahasiswa perlu membiasakan diri menggunakan kosakata baku, menyusun kalimat efektif, serta memperhatikan ejaan dan tanda baca ketika membuat tugas perkuliahan maupun karya ilmiah. Selain itu, peningkatan budaya membaca dan menulis juga menjadi strategi penting karena kedua kegiatan tersebut dapat memperkaya kosakata dan melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis. Kebiasaan membaca artikel ilmiah, buku, dan berbagai sumber informasi yang berkualitas dapat membantu mahasiswa memahami

 ISSN 3063-864X (E)

penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal.

Strategi berikutnya adalah memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat mengikuti akun edukasi kebahasaan, membaca artikel digital, membuat tulisan informatif, serta memproduksi konten yang menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Wirawati, Rahman, dan Indriani (2023) menjelaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar keterampilan berbahasa, khususnya membaca, menyimak, dan berbicara. Sementara itu, Amelia, Sunbanu, dan Fadhilah (2025) menemukan bahwa pelatihan pembuatan blog mampu meningkatkan kualitas tulisan, keterampilan digital, dan motivasi menulis mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa apabila digunakan secara terarah.

Selain pemanfaatan teknologi, mahasiswa perlu meningkatkan komunikasi aktif melalui kegiatan diskusi, presentasi, seminar, dan kerja kelompok. Kegiatan tersebut dapat melatih keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan argumentasi, serta keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara jelas dan sistematis. Dosen juga dapat memberikan pembiasaan dan umpan balik terhadap penggunaan bahasa mahasiswa selama proses pembelajaran. Hal yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan kesadaran untuk membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai konteks komunikasi. Bahasa informal dapat digunakan dalam pergaulan sehari-hari, sedangkan bahasa formal perlu diutamakan dalam kegiatan akademik. Dengan menerapkan strategi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan media sosial secara positif sekaligus mempertahankan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

A. KESIMPULAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, interaksi sosial, dan komunikasi akademik, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara, memperluas kosakata, menyusun kalimat secara sistematis, serta menyampaikan gagasan dengan lebih jelas. Komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Media sosial memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Pengaruh positifnya terlihat dari kemudahan memperoleh informasi, mengakses konten edukasi, serta mengembangkan budaya membaca dan menulis. Sementara itu, pengaruh negatifnya dapat terlihat dari kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku, singkatan, bahasa gaul, dan pencampuran bahasa asing yang berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkungan akademik apabila tidak disesuaikan dengan konteks komunikasi.

Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa membutuhkan kesadaran dan pembiasaan dalam menggunakan bahasa sesuai kaidah. Mahasiswa perlu meningkatkan budaya membaca dan menulis, aktif mengikuti diskusi akademik, memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran, serta membedakan penggunaan bahasa formal dan informal. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan media sosial seharusnya tidak menjadi penghambat, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia sekaligus menjaga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, N., Sunbanu, H. F., & Fadhilah, M. A. (2025). Penguatan literasi digital mahasiswa melalui pelatihan pembuatan blog sebagai media pembelajaran menulis bahasa Indonesia. Jurnal Basataka (JBT), 8(2), 1000–1007. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1012

Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di media sosial: Kajian sosiolinguistik. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 5(2), 906–918. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1590

Azhari, F. A., Rahman, M., March, R. A., & Daulay, R. A. A. (2025). Peran Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. *Journal of Citizen Research and Development, 2*(1), 593–598. https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4808

Halimatussakdiah, H., & Nurmayani, N. (2018). Peningkatan kemampuan berbicara dalam mata kuliah keterampilan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Prodi PGSD FIP UNIMED. JGK (Jurnal Guru Kita), 2(2), 132–139. https://doi.org/10.24114/jgk.v2i2.9446

Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 6(1), 15–27. https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218

Hidayat, R., Asyhar, M., Intiana, S. R. H., Jafar, S., & Musaddat, S. (2023). Tingkat penguasaan kaidah bahasa Indonesia mahasiswa baru perguruan tinggi. Mabasan, 17(1), 133–154. https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.713

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Nugroho, M. W. (2022). Perspektif mahasiswa terhadap literasi digital di aplikasi Instagram sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 6*(1), 26. https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6775

Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul pada media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik di kalangan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia. Jurnal Basataka (JBT), 8(2), 1903–1913. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1216

Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). Gerakan literasi generasi milenial melalui media sosial. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 67–75. https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2401

Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). Gerakan literasi generasi milenial melalui media sosial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 67–75. https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2401

Setiaji, C. A. (2024). Implementasi model SaT-Mo modifikasi untuk pengembangan penguasaan kosakata mahasiswa. Journal of Education Action Research, 8(3), 367–374. https://doi.org/10.23887/jear.v8i3.80157

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Wijayanti, S. H., Sihotang, K., Dirgantara, V. E., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-bentuk komunikasi generasi milenial di sosial media. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 6(1), 84–99. https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p84-99

Wirawati, D., Rahman, H., & Indriani, F. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap pengaruh media sosial sebagai sumber belajar keterampilan membaca dan menyimak. Kode: Jurnal Bahasa, 12(1). https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44355

Wulandari, N., Marsoit, S., Lumbangaol, R., & Surif, M. (2026). Analisis penggunaan media sosial dan kebiasaan *code mixing* terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi. *Indonesian Journal of Learning Studies, 6*(2), 34–40. https://doi.org/10.53769/ijls.v6i2.3668